

## **TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI**

Nur Jamal

Sekolah Tinggi Agma Islam Nahdzatut Thullab Sampang, Indonesia

Email: jamalnr73@yahoo.com

**Abstrak:** Pendidikan Pesantren pada hakikatnya tumbuh dan berkembang berdasarkan motivasi agama. Tujuan pendidikan pesantren dalam rangka mengefektifkan usaha penyiaran (dakwah) dan pengamalan ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Sehingga terbentuknya manusia berbudi luhur (*al akhlaqul karimah*) dengan amalan agama yang konsisten atau istiqomah. Dengan demikian Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara efektif bertujuan menjadikan santri sebagai manusia yang mempunyai kepribadian khusus, mandiri dan diharapkan menjadi panutan atau suri tauladan umat sekitarnya menuju keridho'an Allah SWT. Oleh karena itu, Pondok Pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar ahli dalam bidang agama (*tafaqquh fiddin*), ilmu pengetahuan ke masyarakatan dan berakhlak mulia. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati, nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu perilaku yang baik, yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itulah lahirlah perasaan moral yang terdapat didalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jelek, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat. Dari sana tertanam pembentukan akhlak yang baik merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk, menyuruh yang ma'rif dan mencegah yang mungkar. Dari sini tindak perilaku baik (*akhlaq al-karimah*) yang akan menjadi watak dan karakter kepribadiannya. Terkait dengan pembentukan kepribadian, terdapat problem santri yang menjadi talok ukur berhasil atau tidaknya pembinaan kepribadian santri. Adapun yang menjadi keberhasilan pembinaan kepribadian santri adalah pola sikap yang ada di pesantren tergurus oleh kondisi dan situasi, perubahan pada sikap terjadi karena pola pikir santri yang berubah semula salafiyah menjadi modern sebagai akibat dari kebedaraan pendidikan formal, meskipun sebenarnya manfaat dari pendidikan formal sangat besar terhadap kemajuan manusia. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan formal membawa dampak terhadap kepribadian santri yang tidak selamanya dampak tersebut positif, ada beberapa fakta di lapangan bahwa kepribadian santri salaf dengan kepribadian santri modern berbeda.

**Kata Kunci:** Pendidikan Pesantren, Pembentukan Kepribadian Santri

### **Pendahuluan**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai manifestasi dari hasil kemampuan berfikir dan nalar manusia berakibat pada perubahan sosial yang menyangkut bidang kehidupan yang luas, tidak saja perubahan dalam tuntutan ekonomi, komunikasi, politik dan lain sebagainya yang selalu aktual bersama dinamika kehidupan.

Seperti juga sektor pendidikan ikut bersama-sama di rancang untuk pembangunan sumber daya manusia seutuhnya, karena dunia pendidikan merupakan sebuah usaha yang sengaja diadakan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak sebagai bagian dari sumber daya manusia Indonesia masa depan memerlukan rancang bangun yang jelas dan mampu memberikan fasilitas menuju kedewasaan seorang anak untuk lebih berkembang.<sup>1</sup>

Perkembangan merupakan salah satu bagian dari suatu proses untuk menuju suatu kemajuan. Demikian pula dalam bidang pendidikan, selalu terjadi perubahan dan perkembangan demi kemajuan pendidikan, dan perkembangan ini harus disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Pada dasarnya pendidikan mempunyai arti penting bagi manusia dalam mencapai hidupnya, sebagai *homo education*, manusia memerlukan bantuan dan bimbingan untuk dapat mengembangkan potensinya agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup>

Yusuf Murad menyebutkan dua istilah yang terkait dengan kepribadian. *Pertama*, istilah *al-shakhsbiyyah al-aniiyah* atau *al-shakhsbiyyah al-dhatiyyah* untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif diri sendiri. *Kedua*, istilah *al-shakhsbiyyah al-mawdu'iyah* atau *al-shakhsbiyyah al-kehalq* untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif orang lain, sebab kepribadian individu menjadi objek (*mawdu'*) pengamatan.<sup>3</sup> Istilah yang pertama dapat dipadankan dengan *aniiyah*, sedang istilah yang kedua dipadankan dengan *huwiyyah*. Dengan demikian kepribadian Islam mencakup lima komponen kepribadian dengan mencari padanan-padanan yang sesuai dengan ajaran Islam yang meliputi: *al-fitrah* (citra asli), *al-hayah* (vitality), *al-kehalq* (karakter), *al-tab'u* (tabiat), *alsajiyah* (bakat), *al-sifat* (sifat-sifat), *al-'amal* (perilaku).<sup>4</sup>

Demikian pula manusia memerlukan pengarahan agar dalam pertumbuhan potensi tersebut mengarah pada tujuan hidup yang hendak dicapai, untuk mencapai hal tersebut diperlukan proses pendidikan, baik yang bersifat formal, informal atau non formal.<sup>5</sup> Pendidikan formal merupakan upaya pendidikan yang terencana, terstruktur dan

---

<sup>1</sup> Amiruddin Nahrawi, *Pembabaran Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 77.

<sup>2</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: PT Al-Ma'arif, 1956), 47.

<sup>3</sup> Yusuf Murad, *Mabadi' 'ilm al-Nafs Amm* (Cairo: Dar al-Ma'arif, tt.), 47.

<sup>4</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 48.

<sup>5</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah* (Semarang: Need's Press, 2008), 48.

terorganisasi dalam satu kesatuan yang membentuk sistem. Sebagai suatu sistem, pendidikan terdiri dari komponen yang disebut dengan faktor-faktor pendidikan yaitu hal-hal yang berpengaruh terhadap jalannya pendidikan. Masing-masing faktor tersebut mempunyai kedudukan tersendiri didalam keseluruhan proses pendidikan yang terus berfungsi secara seimbang dan harmonis dengan keselarasan fungsi masing-masing, faktor inilah pendidikan akan berjalan sesuai dengan tujuannya.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan “untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja profesional, bertanggung jawab, dan berproduktivitas serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal cinta tanah air, bangsa dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa pahlawan serta berorientasi kedepan”.

Titik tekan dari pendidikan nasional adalah mendambakan suatu bentuk masyarakat yang adil dan makmur sejahtera terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin. Untuk mewujudkan pendidikan nasional tersebut, sekaligus untuk menjawab permasalahan yang mengenai kurangnya relevansi pendidikan dengan pembangunan, pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan perlunya mengedepankan pembaharuan dalam sistem pendidikan. Khususnya dalam hal pendidikan agama sebagai pedoman hidup.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqqub fi al-din*) dengan mengedepankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari. Di Indonesia merupakan salah satu bentuk *indigeneus Culture* atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia, sebab lembaga pendidikan dengan pola Kyai, murid/santri dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia khususnya di Pulau Jawa.<sup>6</sup> Oleh karena itu, maka Pondok Pesantren merupakan salah satu kekayaan nasional.<sup>7</sup> Sekalipun saat ini tujuan Pondok Pesantren belum terumuskan secara sistematis, tetapi secara umum dan normatif banyak tertuang dalam kitab-kitab seperti *ta'limul muta'allim*, yang mana tujuan seseorang menuntut ilmu dan mengembangkannya adalah semata-mata kewajiban seorang muslim yang harus dilakukan secara ikhlas.

---

<sup>6</sup> A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Perguruan Agama*, dalam Adi Sasono, Didin Hafuiddin, Dkk., *Solusi Islam atas Problema Umat* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 102.

<sup>7</sup> Dawan Rahardjo (ed) *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 38.

Pola sikap santri salafiyah selama ini cenderung masih di anggap stabil dalam artian bahwa salafiyah masih menjaga nilai-nilai etika dan adab kesopanan yang ada. Lain halnya dengan santri modern, setiap harinya sering kali bersinggungan dengan berbagai macam individu dimana setiap individu tidak semuanya mempunyai dasar pengetahuan agama dan akhlakul karimah. Oleh karena itu, pengaruh dari lingkungan yang beraneka ragam tersebut, sangat besar dan pada akhirnya pola sikap yang sebelumnya santri sudah terdidik dengan agama yang sangat kental akan terkontaminasi dengan lingkungan tersebut.<sup>8</sup>

Piegeud dan De Graaf menyatakan, bahwa Pesantren merupakan jenis lembaga pendidikan Islam terpenting nomor dua setelah keberadaan masjid. Pada awal periode abad ke-16 mereka menyangka bahwa Pesantren merupakan sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh berada di pegunungan, dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra Islam, mandala dan asrama.<sup>9</sup> Istilah pesantren yang lazim disebut pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut Pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.<sup>10</sup> Sedangkan Pesantren menurut Nurcholis Madjid, dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa pesanten berasal dari perkataan santri, sebuah kata yang berasal dari sansekerta yang berarti melek huruf. Pendapat ini agaknya didasarkan atas kaum santri sebagai kelas sosial *literacy*, yang menurut orang Jawa adalah orang yang berusaha mendalami kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa Pesantren yang mempunyai kata dasar, santri dengan awalan pe dan akhiran an, sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yang berakar dari kata cantrik, yang berarti seorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.<sup>11</sup>

## **Tinjauan Pesantren**

### **Pengetian Pondok Pesantren**

Pesantren adalah merupakan sebuah pendidikan keagamaan yang tujuannya untuk menggembleng, membina, dan menciptakan manusia atau generasi bangsa yang berilmu, bermoral dan berakhlakul karimah.

Menelusuri tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya Pondok Pesantren, hubungannya tidak terlepas

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Martin Van Bruisnessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Jakarta: Mizan, 1994), 16.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1982), 13.

<sup>11</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran atau agama yang baru dipeluknya, baik mengetahui tata acara beribadah, membaca al-Qur'an, dan mengetahui Islam lebih dalam dan luas. Mereka belajar dirumah, surau, musholla atau masjid. Ditempat-tempat itulah orang-orang yang baru masuk islam dan anak-anak mereka belajar membaca al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya baik secara individual maupun secara langsung. Model pendidikan pesantren berkembang diseluruh Indonesia dengan nama dan corak yang berfareasi. Di tanah jawa lebih dikenal sebagai pondok atau pesantren, di Aceh dikenal sebagai rangkang, disumatra barat dikenal sebagai Surau.<sup>12</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan satu orang guru/kyai atau lebih, asrama para santri tersebut berada di sekitar kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal, yang juga disediakan masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan pondok lainnya, kompleks pesantren tersebut biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku di pondok pesantren terbut.<sup>13</sup>

Menurut Abd. Qodir Jailani, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar dan pusat pengembangan jama'ah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya.<sup>14</sup>

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>15</sup>

## **Dasar dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren**

### **1. Dasar pendidikan pondok pesantren**

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang ada di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan di

---

<sup>12</sup> Faiqoh, H. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2003),7-9.

<sup>13</sup> Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 77

<sup>14</sup> Abd. Qodir Jailani, *Peran Ulama' dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 7.

<sup>15</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

pondok pesantren adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agama Islam, hal tersebut sesuai dengan pengertian pondok pesantren itu sendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam.

Memperhatikan eksistensi pondok pesantren sebagai jalur pendidikan luar sekolah dan merupakan pendidikan Islam, maka dasar pendidikan pondok pesantren dapat ditinjau dari dua segi, yaitu :

- a. Dasar yuridis formal
- b. Dasar relegius
  - 1). Dasar yuridis formal

Yang dimaksud dengan yuridis formal adalah peraturan perundang-undangan Pemerintah Republik Indonesia yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan Islam.

Dasar pendidikan formal dari pelaksanaan pendidikan nasional termasuk pendidikan luar sekolah adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, khususnya pada pasal 31, yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-undang”.<sup>16</sup> Dan Undang-undang No. 2 tahun 1989, tentang System Pendidikan Nasional, pasal 2, yang berbunyi “ Pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan Undang-undang Dasar 1945”. Sedangkan pendidikan keagamaan terdapat dalam pasal 11 ayat 6 Undang-undang tersebut.<sup>17</sup>

Meskipun landasan yuridis formal diatas terlalu umum bagi berdiri dan berkembangnya pondok pesantren, akan tetapi nampaknya sudah menjamin hak hal tersebut, asal dapat menyesuaikan diri dengan dasar dalil dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang ada.

- 2). Dasar Relegius

Dasar relegius yang dimaksud adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan Islam, maka yang menjadi dasar relegius pondok pesantren adalah al-Qur’an dan al-Sunnah/al-Hadith.

Sebagai dasar bahwa sumber pokok hukum Islam/dasar relegius yang pertama adalah firman Allah :

---

<sup>16</sup> Team perumus, *Undang-undang Dasar 1945 dengan Penjelasannya beserta Susunan Kabinet Pembangunan VI* (Surabaya: Apolo, 1992), 9.

<sup>17</sup> Team perumus, *Undang-undang RI No, 2 tahun 1992 tentang System Pendidikan Nasional* (Armas Duta jaya: 1991), 194.

ذالك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين (البقره : ٢)

Artinya: Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Al-Baqarah : 2).<sup>18</sup>

Dan firman Allah :

انّ هذا القرآن يهدي للتي هي اقوم ويبشّر المؤمنين الذين يعملون الصّٰحٰت انّ لهم اجرا كبيرا (الاسراء : ٩)

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus. (Al-Isro' : 09).<sup>19</sup>

Kemudian sebagai dasar bahwa sumber pokok hukum islam / dasar relegius yang kedua adalah :

وما اتكم الرسول فخذوه وما نهكم عنه فانتهوا ۗ واتقوا الله ۗ انّ الله شديد العقاب (الحشر : ٧)

Artinya: Apa yang diberikan Rosul kepadamu maka terimalah dia, dan yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. (Al-Hasyr :7).<sup>20</sup>

Dan firman Allah :

من يطع الرسول فقد اطاع الله (النساء : ٨)

Artinya: Barang siapa yang mentaati Rosul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah (An-Nisa' : 80).<sup>21</sup>

Dari uraian firman Allah diatas, maka diambil pengertian, bahwa apa yang datangnya dari Allah (al-Qur'an) dan apa yang datang dari Rasulullah adalah merupakan dasar relegius (dasar keagamaan) ummat Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti juga merupakan dasar relegius bagi pondok pesantren.

## 2. Tujuan pendidikan pondok pesantren

Segala amal perbuatan tergantung kepada niat/tujuannya, begitulah sabda Nabi yang sering kita dengar. Dalam suatu qaidah juga dikenal "al umuru bimaqashidiba" yang berarti segala perkara usaha itu tergantung tujuannya sebab sesuatu yang tanpa tujuan tidak berarti apa-apa, sehingga bagaimanapun kecil bentuknya dari suatu usaha pasti mempunyai tujuan.

Tujuan pendidikan pondok pesantren tidak terlepas dengan historis dan filosofis berdirinya pondok pesantren. Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan suatu pondok

<sup>18</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqoroh) : 2.

<sup>19</sup> al-Qur'an, 9 (al-Isro') : 9.

<sup>20</sup> al-Qur'an, 7 (al-Hasyr) : 7.

<sup>21</sup> al-Qur'an, 80 (an-Nisa') : 80.

pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan yang dalam hal ini adalah kiayi sebagai figur sentral, sehingga ia mempunyai kedaulatan untuk menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan manakala antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren yang lain mempunyai tujuan yang berbeda. Hal tersebut tergantung filsafat pendidikan dan latar belakang ilmiah serta sikap filosofis kiayinya.

Dengan demikian perlu adanya perumusan tujuan formal yang bersifat integrated yang dapat menampung cita-cita Umala' dan Negara. Menurut H. M. Arifin. Rumusan tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut :

a. Tujuan umum

Membentuk muballigh- muballigh Indonesia berjiwa Islam yang bertaqwa, mampu baik rohaniyah maupun jasmaniyah dengan mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta Negara Indonesia.

b. Tujuan khusus

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui praktek ajaran ilmu agama Islam
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah.
- 4) Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- 5) Memberikan keterampilan, civic, olah raga dan kesehatan kepada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pada pencapaian tujuan umum tersebut.<sup>22</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, tujuan pendidikan pondok pesantren adalah “Kiranya berada di sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam, *weltanschung* yang bersifat menyeluruh dan dilengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan respon terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada : Indonesia dan abad sekarang”.

23

## **Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren**

---

<sup>22</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, cet-IV, 2000), 249.

<sup>23</sup> Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam dawam raharjo (ed), *Pergulutan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 15.



Kata sistem mempunyai arti “susunan aturan, atau cara”<sup>24</sup> Untuk mencapai tujuan tertentu dimana dalam penggunaannya bergantung kepada berbagai faktor serta hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.

Apabila kita perhatikan istilah Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren, maka yang dimaksud adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren itu, yang menjadikan pondok pesantren mampu melahirkan cendekiawan- cendekiawan muslim.

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik), pondok pesantren sebagaimana yang diuraikan terlebih dahulu.

Menurut M. Amien Rais, karakteristik yang di anggap unik dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren, antara lain:

1. Dalam sistem pendidikan tradisional ini para santri mempunyai kebebasan yang lebih besar di banding murid-murid sekolah modern dalam bertindak dan berinisiatif, sebab hubungan antar kiyai dan santri bersifat dua arah.
2. Kehidupan pesantren menanamkan hidup demokrasi di kalangan para santri, karena mereka praktis harus bekerja sama untuk mengatasi problem kurikulum mereka.
3. Para santri tidak mengidap penyakit ijazah, ini membuktikan ketulusan motivasi mereka dalam belajar agama, maka sebagai hasilnya, atau lebih dapat secara teotitis, mereka akan dapat keridhoan Allah.
4. Selain mengajarkan berbagai ajaran agama, pesantren juga menekankan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan di hadapan Tuhan, rasa percaya diri dan bahkan keberanian hidup: dan
5. Para alumni pesantren-pesantren tidak berkeinginan menduduki jabatan-jabatan pemerintahan, dan karenanya hampir tidak dapat di kuasai oleh pengusaha.<sup>25</sup>

Memperhatikan karakteritis yang unik, ada pada pondok pesantren tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya; semangat atau motivasi belajar yang tinggi karena mereka tidak membutuhkan ijazah, juga mampu bekerja sama dalam segala hal, demikian pula akrabnya hubungan antara santri dengan kiyai. Sedangkan kekurangannya adalah sesungguhnya alumni pesantren umumnya kurang memiliki rasa percaya diri dan wawasan sempit. Mungkin hal ini dipengaruhi oleh doktrinitas sehingga lembaganya harus

---

<sup>24</sup> Yulus, *Kamus Baru Bahasa Indonesia Usaha Nasional* (Surabaya: 1984), 24.

<sup>25</sup> Amin Rais, *Cakra Wala Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1989), 162.

menerima apa yang ia terima.<sup>26</sup> Dari pemaparan tersebut diatas, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren :

a. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional

Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yang dikaji berupa kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama' pada zaman terdahulu yakni abad pertengahan yang disebut "kitab kuning". Pada sejarah perkembangannya pondok pesantren ini memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non-klasikal yakni model sistem pendidikan dengan metode pengajaran weton dan sorogan, metode serupa di Jawa Barat disebut Badungan, sedangkan di Sumatera di pakai istilah halaqah, adapun hal dimaksud sebagaimana berikut :

1). Wetonan

Asal mula perkataan Weton berasal dari bahasa Jawa "Weton" artinya adalah waktu, disebut weton karena pelajarannya diberikan pada waktu tertentu, misalnya waktu setelah shalat shubuh atau sehabis dhuhur.<sup>27</sup>

Pada pelaksanaannya dengan jalan seorang kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, mendengarkan, dan menyimak bacaan kyai. Dalam system pengajaran ini tidak mengenal terhadap absensi dan santri boleh datang dan boleh tidak dan juga tidak ada ujian.<sup>28</sup>

2). Bandongan

System pengajaran yang serangkaian dengan system sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. "sistem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah."<sup>29</sup>

3). Sorogan

Asal mula perkataan sorogan berasal dari bahasa Jawa, "sorog" yang berarti mendorong, disebut sorogan karena santri-santri yang mau belajar mendorong kitabnya dihadapan kyai/guru.

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional*, 8.

<sup>27</sup> Yulus, *Kamus Baru*, 24.

<sup>28</sup> Amin Hamzah Wirjo Sukarto, *Pembabaran Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Jakarta: Muria Office, 1990), 27.

<sup>29</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, 30.

Pada pelaksanaannya santri yang cukup pandai mensorogkan sebuah kitab kepada sang kyai untuk dibaca dihadapannya, dan kalau ada salahnya maka kesalahan tersebut langsung dibetulkan oleh kiayinya. Cara ini biasa dikatakan sebagai belajar mengaji secara individual.<sup>30</sup>

Sistem sorogan dalam pengajaran ini merupakan yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajarah yang dapat memetik keuntungan dari sistem weton di pesantren.

Menurut Zamarkhsyari Dhofier, "Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim".<sup>31</sup> Sebab menurutnya, sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.

Sistem sorogan di Pondok Pesantren yang besar biasanya hanya dilakukan oleh beberapa orang santri saja (dua atau tiga orang). Yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang dianggap sudah mumpuni yang diharapkan dikemudian hari menjadi orang alim yang dapat meneruskan.

Kurikulum pada pesantren lama belum secara teratur/tetap. Tiap-tiap kyai menetapkan rencana pelajarannya dengan menunjuk kitab-kitab apa yang harus dipelajari. Demikian pula penjenjangan tidak ada, sehingga tidak ada kenaikan kelas, santri yang dianggapnya naik tingkat jika berganti kitab yang sudah hatam. Demikian pula tidak mengenal ijazah dan lama belajarnya pun tidak ditentukan. Santri yang sudah merasa cukup pelajarannya meninggalkan pesantren dengan begitu saja. Pada umumnya mereka mengamalkan ilmunya dengan menjadi guru dikampungnya. Pada umumnya ilmu-ilmu yang diajarkan di Pondok Pesantren adalah mencakup kelompok sebagai berikut :

---

<sup>30</sup> A. Aziz Masyhuri, *Pokok Pikiran Tentang Pengembangan Pengajian Kitab/Program Tabassus*, (Tebuireng: No. 5, 1987) 38..

<sup>31</sup> Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, 29.

1. Sintaksis arab (nahwu) dan morfologi (sharraf)
2. Hukum islam (fiqh)
3. Sistem yureisprudensi islam (ushul fiqh)
4. Hadits (kumpulan kata-kata dan perbuatan Nabi maupun tradisi yang beranjak dari sana)
5. Tafsir Qur'an
6. Teologi islam (ilmu kalam)
7. Sufisme mistik (tasawwuf)
8. Berbagai naskah tentang sejarah islam/tarikh dan retorika (balaghah)

Sedangkan literatur yang biasanya dipakai pada pondok-pondok pesantren adalah kitab-kitab klasik atau yang lebih kita kenal dengan sebutan kitab kuning. Adapun kitab-kitab yang biasa digunakan di Pondok Pesantren antara lain :

1. Untuk pelajaran Nahwu biasanya menggunakan kitab *Sharah Jurmijah*.
2. Untuk pelajaran fiqh biasanya menggunakan kitab *Fathul Qorib*.
3. Untuk pelajaran hadits biasanya menggunakan kitab *Bulughul Maram*.
4. Untuk pelajaran tafsir al-Qur'an biasanya menggunakan kitab *Tafsir Jalalain*.
5. Untuk pelajaran akhlak biasanya menggunakan kitab Akhlaq al-Banin dan kitab *al-AkhlAQ al-Banat* dan lain-lain.

Kemudian dalam perkembangannya sejarah pendidikan Islam mengalami penyesuaian-penyesuaian, dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia, banyak orang yang mampu menyekolahkan anaknya ke Timur Tengah (baik ke Mesir atau ke Saudi Arabia). Begitu juga mereka yang menunaikan ibadah Hajji ke Makkah banyak diantara mereka yang bermukim disana. Sementara mereka yang kembali ke Indonesia membawa pemikiran-pemikiran baru untuk diperkenalkan di pondok pesantren. Pembaharuan yang diperkenalkan pada abad XX, antara lain berupa :

1. Perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal sebagai madrasah sekarang ini yang tidak lain adalah kata Arab untuk sekolah.
2. Pemberian pengetahuan umum di samping pengetahuan agama dan bahasa arab, meskipun pengetahuan umum tersebut ada yang diberikan dengan memakai bahasa arab sebagai bahasa pengantar.

Hal ini yang membawa pembaharuan terhadap sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren dari sistem sorogan menjadi sistem klasikal dengan madrasah/sekolah berbagai sarana tempat mengajar.

Dengan diperkenalkannya sistem madrasah ini, maka sistem pendidikan dan pengajaran berubah dari sistem pendidikan yang tidak mengenal jenjang pendidikan, absensi, kenaikan tingkat, penilaian dan lain sebagainya, menjadi ke sistem yang mengenal kenaikan tingkat, ada absensi, penilaian dan sebagainya.

Dengan berkembangnya sistem madrasah dalam lingkungan pesantren pada abad XX, salah satu ciri penting dari pada tradisi pesantren adalah menghilangkan tradisi santri kelana. Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan kepada ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan seorang murid, menyebabkan seorang harus tinggal dalam satu pesantren saja dalam waktu bertahun-tahun. Sedang dimasa lampau seorang santri harus berkelana dari satu pesantren ke pesantren lainnya tanpa memperdulikan atau memikirkan ijazah yang tidak lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan. Pada waktu sekarang santri hampir tidak mungkin mengulangi sebuah kitab dengan kyai yang lain setelah ia menyelesaikan kitab tersebut disuatu madrasah.

Bahkan menurut H.A. Mukti Ali pada masa orde baru di Pondok Pesantren telah dilancarkan dengan lima komponen pendidikan, yaitu :

1. Pendidikan dan Pengajaran Agama
2. Keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.
3. Kepramukaan, dimana pendidikan dan disiplin agama dapat dilakukan dengan perantaraan kegiatan pramuka, karena pramuka adalah organisasi pendidikan diluar sekolah dan luar pendidikan keluarga yang paling baik.
4. Kesehatan dan olah raga. Ini perlu ditingkatkan di pondok pesantren karena ternyata masih banyak pondok pesantren yang kurang mengambil perhatian terhadap kesehatan dan olah raga.
5. Kesenian yang bernafaskan Islam.<sup>32</sup>

Walaupun pada masa orde baru sekarang ini pondok pesantren melancarkan lima komponen sebagaimana tersebut diatas, namun perlu disadari bahwa tidak semua pesantren yang melakukan kegiatan yang maju memenuhi lima komponen

---

<sup>32</sup> H.A.Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 21.

seperti yang dilakukan diatas, karena sebagian besar dari dunia pesantren ini masih berada dalam tradisinya dan tidak peka terhadap tawaran zaman dan lingkungannya yang menyedorkan masalah-masalah baru. Tidak semua pimpinan pondok pesantren dan para kyai tentunya bersifat progresif terhadap gagasan-gagasan yang diajukan kepada mereka, sehingga dalam realisasi sosialnya yang ada masih banyak pondok pesantren yang tetap pada keadaan semula, sebab bagaimanapun hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan kehidupan kyai.

Pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional di pondok pesantren sebagaimana diuraikan diatas, memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangannya sendiri. Menurut Abdur Rahman Wahid, kelebihanannya antara lain sebagaimana berikut :

1. Kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang diikuti oleh semua warga pesantren sendiri, dilandasi oleh tata nilai yang disebutkan diatas. Dengan demikian, sikap hidup berjiwa santri terlepas dari acuan struktural yang ada didalam susunan kehidupan masyarakat diluar pesantren. Keterlepasan ini memiliki perwatakan negatif, dimana seorang santri menjadi tidak dapat memenuhi tata pergaulan yang berkembang diluar pesantren. Tetapi dipihak lain keterlepasan tersebut dari acuan-acuan struktural di masyarakat itu akan membuat santri mampu bersikap hidup tidak menggantungkan diri kepada lembaga masyarakat manapun.
2. Kemampuan memelihara sub kultural sendiri. Hal ini dilihat dari cara hidup dipesantren yang tampak berbeda sekali dengan cara hidup diluar pesantren. Demikian pula ukuran-ukuran yang digunakan dalam menilai sesuatu juga tampak berbeda.

Sedangkan kelemahannya adalah :

1. Tidak adanya perencanaan terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri. Kalaupun ada perencanaan itu hanya bersifat sangat terbatas, tidak meliputi hubungan antara berbagai sistem pendidikan yang akan dikembangkan dengan jenjangnya masing-masing.
2. Tidak adanya keharusan untuk membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicerna dan dikuasai oleh anak didik.

3. Tidak adanya perbedaan yang jelas antara hal-hal yang benar-benar diperlukan bagi suatu tingkat pendidikan.<sup>33</sup>

Setelah meninjau kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan pendidikan tradisional pesantren, maka dapat diformulasikan bahwa sepanjang menyangkut pemeliharaan tata nilai dan pandangan hidup yang ditimbulkan oleh pondok pesantren, harus tetap dipelihara dan harus pula tetap selalu dikembangkan, karena nampaknya ini memiliki banyak kelebihan dari pada kekurangannya. Pengembangan tata nilai semacam inilah yang akan mampu memelihara kepemimpinan informal yang telah dimiliki pesantren dikalangan masyarakat selama ini. Sebaliknya, usaha-usaha untuk menyempurnakan sistem pengajaran yang ada dipesantren harus diteruskan, terutama mengenai metode pengajaran dan juga penetapan materi pelajaran, guna untuk memberikan landasan yang kokoh kepada usaha menyempurnakan sistem yang ada dan harus dirumuskan dengan sebuah filsafat pendidikan agama yang tradisional yang jelas dan terperinci. Karena filsafat pendidikan yang sedemikian itu, disusun kurikulum dan silabus sebuah sistem pendidikan agama tradisional dengan literatur baru guna dikembangkan untuk selanjutnya.

- b. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern

- 1). Sistem klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk didalam disiplin ilmu-ilmu, (Ijtihadi-hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "*taufiqi*" (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

Kedua disiplin ilmu itu didalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Pendidikan. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan didalam pondok pesantren terdiri dari dua Departemen yang lebih banyak mengelola bidang pendidikan dan kebudayaan dan Departemen Agama.

- 2). Sistem kursus

Pengajaran sistem kursus mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menupang ilmu-

---

<sup>33</sup> Abd. Rahman Wahid dalam Marzuki Wahid dkk (penyunting), *Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), 75-77.

ilmu agama yang mereka tuntul dari kiyai melalui pengajaran sorogan, watonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung pada pekerjaan dimasa yang akan datang seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

### 3). Sistem pelatihan

Pola pelatihan yang dikembangkan oleh Pesantren menumbuhkan kemampuan praktis para santri: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koprasia dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian Integratif. Atas dasar pembentukan kemandirian itu maka sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sistem terpadu.

Wujud sistem terpadu pondok pesantren terbentuk dari tiga kelompok, diantaranya :

1. Belajar yakni mempelajari jenis-jenis ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu umum dan ajaran agama yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembinaan, yang dilakukan dalam masjid sebagai wadah pengisian Rohani.
3. Praktik, maksudnya mempraktikkan segala jenis-jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama belajar dan adanya pembinaan yang dilakukan dalam masjid memungkinkan untuk memanifestasikan dalam pondok.<sup>34</sup>

### **Peran dan Fungsi Pondok Pesantren**

Peran dan fungsi pondok pesantren menurut Adi Sasono, Didin Hafiduddin dkk, dan Mastuhu, itu ada tiga macam yaitu : pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan/sebagai lembaga penyiaran agama, sebagai lembaga sosial dan sebagai lembaga pendidikan.

#### 1. Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan

Istilah agama disebut dalam sumber utama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW dengan kata *din*. Predikat *din* untuk Islam lebih menekenak dari pada sebutan agama yang bukan istilah produk islam sendiri. Pengertian *din* dalam Islam adalah ajaran yang diwahyukan Allah SWT kepada para nabi dan Rasul-Nya, sebagai petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

Ajaran agama Islam sudah pasti diajarkan sekaligus dipraktikkan di pondok pesantren, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Dalam hal ini, pondok pesantren mengajarkan agama yang bersumber dari wahyu ilahi yang berfungsi memberi petunjuk

---

<sup>34</sup> Ghazali, Bahri. *Pesantren Bermawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2003), 30-35.



dan meletakkan dasar keimanan dalam hal ini ketuhanan (ke tauhidan), memberi semangat, dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta dimensi transenden, sosial dan kosmologis.

Fenomena pondok pesantren yang menjadi ciri kepribadiannya adalah jiwanya, yaitu roh yang menyadari dan meresapi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh segenap keluarga pondok. Roh tersebut dirumuskan oleh KH. Imam Zarkasyi dengan “Panca Jiwa”, yaitu berupa :

- a. Keikhlasan
- b. Kesederhanaan
- c. Persaudaraan
- d. Menolong diri sendiri
- e. Kebebasan

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan *tafaqub fid din* mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan, diantaranya menjadikan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, seperti menentukan atau menengahi perselisihan hukum, melaksanakan pernikahan maupun perceraian, mengadakan pengajian, siraman rohani, serta menentukan perencanaan segala kegiatan didalamnya.

Dalam pondok pesantren, Kyai berfungsi sebagai ulama, artinya ia menguasai pengetahuan dalam tata masyarakat Islam dan menafisirkan peraturan-peraturan dalam hukum agama. Dengan demikian, ia mampu untuk memberikan nasihat, melerai, dan menentukan sebagai seorang ahli hukum di dalam pondok pesantren itu sendiri, maupun disekitar lingkungan pesantren. Kyai juga guru, baik dalam rangka mengajarkan kitab-kitab agama, dalam rangka ceramah, diskusi secara teratur, dan berkumpul dalam pengajian untuk mengetahui penafsiran serta pendapatnya tentang peristiwa-peristiwa yang penting dimasyarakat.

Para Kyai sangat besar andilnya dalam menyukkseskan pembangunan nasional. Mereka telah membuktikan tekad dan semangat mencintai tanah air adalah sebagian dari ualama' yang dimanefastikan dalam amar ma'fuf nahi mungkar. Hingga tidak satu desa ataupun pelosok yang betapa jauhnya tidak disinggahi. Mereka adalah pemegang kunci informasi, pembawa obor penerangan dengan kata-kata yang benar dan dengan kata-kata salah.

Pondok pesantren sangat berperan besar dalam pengembangan akhlak dan mental masyarakat, untuk menghasilkan manusia yang berbudi tinggi, tahu nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Tuhan yang merupakan tujuan akhir hidup dan kehidupan. Menurut Mastuhu, “Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majelis ta’lim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Sementara itu, Kyai, ustad dan santri-santri senior pada umumnya memiliki daerah dakwah masing-masing. Luas tidaknya daerah dakwah, tergantung pada besar kecilnya popularitas masing-masing pelaku dan pesantren yang bersangkutan. Masing-masing kyai memiliki daerah dakwah sendiri, ada berskala nasional, ada skala propinsi, kabupaten, kecamatan dan bahkan ada yang hanya berskala meliputi beberapa desa tertentu saja. Demikian pula halnya dengan para ustadz dan santri-santri senior lainnya, yang pada umumnya memiliki daerah dakwah sempit dari pada daerah dakwah Kyai.<sup>35</sup>

## 2. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Fungsi Pondok Pesantren sebagai lembaga Sosial mewujudkan keterlibatan Pondok Pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, atau dapat juga dikatakan bahwa Pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari Pesantren yang telah disajikan oleh Pesantren untuk masyarakatnya.

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh Pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup didalamnya masalah-masalah ukhrawi,<sup>36</sup> yang berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yakni :

- a. Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- b. Majelis ta’lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- c. Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

<sup>36</sup> Zubaidi, Habibullah, Asy’ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKPSM, 1996), cet ke-1, 70-71.

<sup>37</sup> Dalam Kuntowijoyo, yang dikutip dari karya Prasodjo, *Profile Pesantren*, 111.

Ketiga kegiatan diatas, sasaran pokoknya adalah masyarakat sekitarnya karena itu cenderung dikategorikan sebagai kegiatan sosial keagamaan yang dapat dimasukkan dalam dakwah tetapi juga sebagai fungsi sosial karena intinya adalah supaya membangkitkan semangat untuk hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan agama Islam. Garis pemisah antara dakwah dan sosial pada hakekatnya tidaklah nampak artinya kedua kegiatan itu dapat saling mengisi dan identik pengembangannya. Kegiatan dakwah dapat saja berupa halal bil halal yang langsung dikembangkan dalam wujud kongkrit dalam masyarakat. Sisi sosia, begitu pula sebaliknya kegiatan sosial merupakan rangkaian dakwah yang mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat.

Faktor yang menunjang berjalannya kegiatan itu terletak pada suatu kekuatan ajaran Islam yang tidak memilih antara dua kehidupan (dunia dan akhirat. Setiap perbuatan yang mengandung masalah termasuk kedalam perbuatan atau amal ibadah yang sangat memiliki nilai positif yakni pahala di sisi Allah. “Oleh karena itu hubungan manusia dengan manusia dan alam, berarti juga pelaksanaan ibadah kepada Allah”.<sup>38</sup>Pemahaman ajaran sedemikian luas memberikan indifikasi bahwa seluruh kehidupan di duniawi juga ajaran Islam. Sementara itu dasar utama dan dorongan terkait dalam mendirikan pondok pesantren tersebut justru berdasarkan atas motifasi agama.<sup>39</sup>

Keluasan doktrin Islam, menyebabkan semakin menyebarnya pondok pesantren sebagai lembaga sosial terutama di kalangan kelompok pondok khalaf (modern) karena menerima perubahan sesuai dengan tuntunan zaman. Dan kemajuan tingkat berfikir masyarakat mempengaruhi adanya pengembangan pesantren sebagai lembaga sosial yang cenderung mengangkat harkat manusia.

Sejalan dengan kemajuan manusia secara rasional, pemikiran tokoh-tokoh pesantren cenderung menyesuaikan pengembangan pesantren searah dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Kuntowidjoyo bahwa “disamping pengembangan pendidikan maka kegiatan-kegiatan sosial pesantren meliputi bidang ekonomi, teknologi dan ekologi”.<sup>40</sup>

### 3. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang umumnya bersifat tradisional, tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan melalui suatu proses yang

---

<sup>38</sup> *aL-Qur'an*, 77 (Surat *al-Qashash*), 77.

<sup>39</sup> Mansoer Fakhri, *Pengembangan Masyarakat di Pesantren*, dalam mamfret open, dan Wolfgang Kawcher, (ed), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: P3M, 1998), 150.

<sup>40</sup> Kuntowidjoyo, *Profile Pesantren*, 258.

unik. Pesantren dipengaruhi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di pedesaan, bahkan pengaruhnya seringkali jauh melebihi wilayah administratif desa-desa sekitarnya, tidak jarang pula suatu pesantren yang mempunyai relatif besar pengaruhnya melintasi daerah kabupaten dimana pesantren tersebut berada. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tumbuh dari dan dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat, disamping fungsinya sebagai lembaga keagamaan, karena motif, tujuan, serta usaha-usahanya bersumber pada agama.

Dalam memberikan pelayanan kepada santri, pondok pesantren menjanjikan sarana-sarana bagi perkembangan pribadi muslim para santri. Tumbuh dan berkembangnya pribadi muslim, para santri dipengaruhi pengalaman-pengalaman sebelum masuk pesantren, kawan sesama santri, guru dengan corak ragamnya, informasi-informasi untuk memasuki pesantren, kontak dengan orang-orang sekitar pesantren, program dan suasana pesantren dan menyusun berbagai pengaruh ke arah yang positif bagi perkembangan pendidikan para santri.<sup>41</sup>

Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, disamping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru. Begitu pula pondok-pondok pesantren yang termasuk kategori berkembang akhir-akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat. Dibidang pendidikan umpamanya adanya pendidikan persekolahan mendapat sambutan hangat dari pesantren, sehingga pesantren juga mengembangkan sistem pendidikan klasik disamping bandongan, sorogan dan wetonan. Juga pendidikan keterampilan, kursus-kursus yang semuanya sebagai bekal santri yang bersifat material.

Pola pelaksanaan pendidikan, tidak lagi tergantung pada seorang kiayi yang mempunyai otoritas sebagai figur saklar. Tetapi lebih jauh dari pada itu kiayi berfungsi sebagai koordinator sementara itu pelaksanaan atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan oleh guru (ustadz) dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan cepat dipahami oleh para santri pondok pesantren

---

<sup>41</sup> Adi Sasono, Didin Hafifuddin dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 120-121.

yang mengembangkan sistem itu. Dalam kondisi itu berarti pesantren telah berkembang dari bentuk salaf ke khalaf yang menunjukkan perubahan dari tradisional ke modern.<sup>42</sup>

## Pembahasan

### Tinjauan Kepribadian Santri

#### Pengetian Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata “pribadi” artinya manusia sebagai perseorangan (diri manusia itu sendiri). Jadi kepribadian adalah sidat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari atau bangsa lain.<sup>43</sup> Selain *al sakhsiyah* ada istilah lain dalam bahasa Arab yang juga menunjukkan makna kepribadian yaitu *al hamiyah*<sup>44</sup> dan *al zatiyah*,<sup>45</sup> sedangkan term yang lebih dikenal dalam al Qur’an adalah *al nafsiyah*<sup>46</sup>, berasal dari kata *nafs* yang berarti pribadi atau kepribadian. Shafi’i, menerjemahkan kata *nafs* sebagai “...*personality, self, or level of personality developmental*” (kepribadian, diri pribadi, atau tingkat suatu perkembangan kepribadian).<sup>47</sup>

Menurut Gordon W. Allport yang dikutip oleh Abdul Aziz Ahyadi, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.<sup>48</sup>

Kemudian Sutoyo Imam Utoyo menyampaikan bahwa kepribadian itu memuat hal-hal berikut:

- a. Bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniyah.

---

<sup>42</sup> Kuntowidjoyo, *Profile Pesantren*, 252.

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ct. 9 (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 788.

<sup>44</sup> *Al Hamiyah* berasal dari kata *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) berarti eksistensi setiap individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya dan dapat membedakan dengan keunikan individu lainnya. Ma’an Ziyadat, *al Mausuf’at al Falsafah al ‘Arabiyah*, Juz I (Arab: Inma’ al ‘Arab, 1986), 821.

<sup>45</sup> Term *al zatiyah* berasal dari kata *zat*, biasanya dipakai oleh ahli kalam untuk menunjukkan zat Allah, namun kemudian term ini digunakan untuk menunjukkan substansi sesuatu, baik substansi yang berupa pribadi (*shakh*) maupun bukan. Ibid, 452.

<sup>46</sup> Penggunaan term *nafs* yang menunjukkan makna “jiwa” dalam al Qur’an tidak kurang dari 13 kali. Sedangkan yang menunjukkan makna “diri” tidak kurang dari 279 kali. Agus Mustafa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh* (Surabaya: Padma Press, 2005), 7.

<sup>47</sup> Subandi, “Psikologi Islam dan Sufisme”, dalam *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, ed. Fuat Nashari. et. al. (Yogyakarta: Sipes, 1994), 94.

<sup>48</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), 67.

- b. Bahwa kepribadian itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan
- c. Bahwa kepribadian seseorang itu adalah khas berbeda dengan orang lain.
- d. Bahwa kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi oleh factor-faktor yang berasal dari dalam dan luar.<sup>49</sup>

Menurut Abu Usaid:Kepribadian (*syakhsiyah*), berkaitan dengan sikap manusia di dalam memikirkan sesuatu serta memenuhi kebutuhan jasmaniyah dan berbagai nalurinya. Artinya, kepribadian manusia terbentuk dari pola pikir (*aqliyah*) dan pola jiwa (*nafsiyah*)nya.<sup>50</sup>

### **Pengertian Santri**

Menurut Abdul Qodir Djaelani, santri adalah siswa atau mahasiswa yang di didik di dalam pondok pesantren.<sup>51</sup> Kemudian menurut Sindu Galbu, kata santri mempunyai dua pengertian yaitu, *pertama*, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang shaleh. *Kedua*, orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

Istilah santri hanya ditemukan di Pesantren sebagai peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiyai yang memimpin Pesantren. Didalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar dipesantren berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ZamakhSyari Dhofier :

#### 1. Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap dan tinggal bersama kiyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiyai. Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim:

- a. Motif menuntut ilmu
- b. Motif menjunjung tinggi terhadap ahlak

#### 2. Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah santri atau murid yang berasal dari sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren melainkan semata-mata belajar dan langsung pulang kerumah.<sup>53</sup>

### **Pendekatan Dalam Mempelajari Kepribadian**

---

<sup>49</sup> Sutoyo Imam Utoyo, *Kepribadian dan Psikologi* (Malang, FIP IKIP : 1981), 30.

<sup>50</sup> Abu Usaid dalam Media Politik dan Dakwah, al Wa'ie Edisi Juli, Bogor, 2002, 9.

<sup>51</sup> Abd. Qodir Jailani, *Peran Ulama' dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 7.

<sup>52</sup> Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, Cet. II (Jakarta: Renika Cipta, 1995), 1.

<sup>53</sup> Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan islam*, cet. Ke-1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) 47-49.

Menurut Sutoyo Imam Utoyo, yang terbaik dalam mempelajari kepribadian adalah dengan melalui teori-teori atau konsep-konsep tentang kepribadian tersebut, baik teori atau konsep yang disusun sendiri maupun oleh orang lain. Sampai dewasa ini banyak sekali teori atau konsep tentang kepribadian yang telah disusun oleh para ahli. Untuk memahami bermacam-macam itu serta mengambil inti sari berbagai cara penggolongan telah dilakukan. Salah satu penggolongan yang sederhana tetapi sangat berguna adalah cara penggolongan berdasar atas cara pendekatan yang digunakan oleh penyusun teori itu sendiri. Jika cara ini yang ditempuh, maka cara pendekatan tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Cara pendekatan tipologis (*typological approach*) dan
2. Cara pendekatan Cara pendekatan pensifatan (*traits approach*). Disamping kedua cara pendekatan itu, terdapat suatu cara pendekatan yang lama belum muncul, tetapi sangat menarik perhatian terhadap banyak, yaitu :
3. Cara pendekatan faktorial (*factorial approach*).<sup>54</sup>

Selanjutnya Sutoyo Imam Utoyo menjelaskan masing-masing cara pendekatan sebagaimana berikut:

- a. Cara pendekatan tipologis (*typological approach*) :

Pola kerja dalam penyusunan teori yang menggunakan cara pendekatan tipologis adalah berpangkal pada sejumlah kategori yang dianggap dapat membedakan ciri-ciri khas individu yang satu dari individu yang lain dengan dilakukan penggolongan (pada hakekatnya deskripsi) individu tersebut menjadi beberapa tipe, diantaranya :

- 1) Keadaan jasmani atau rohani (misalnya teori kretshmor, teori sholdon).
- 2) Temperamen (misalnya teori kant, teori hymens)
- 3) Sistem nilai-nilai (misalnya teori sparnger)

kebaikan dari cara pendekatan ini adalah teori-teori yang dihasilkan sangat sederhana, sehingga bagi orang awam akan mempunyai nilai praktis yang tinggi. Kelemahannya (terutama dari segi teori) adalah bahwa pemasukan seseorang ke dalam sesuatu tipe tertentu mungkin menyebabkan diabaikannya sifat-sifat khas orang tersebut yang mungkin justru sangat relevan.<sup>55</sup>

- b. Cara pendekatan pensifatan

Pola kerja dalam penyusunan teori-teori yang menggunakan cara pendekatan ini adalah berpangkal pada anggapan bahwa hal-hal yang dapat dipakai untuk menunjukkan

<sup>54</sup> Sutoyo Imam Utoyo, *Kepribadian dan Psikologis* (Malang: FIP IKIP, 1981), 31.

<sup>55</sup> *Ibid*, 35.

ciri-ciri khas seseorang itu sangat banyak, maka orang berusaha membuat deskripsi selengkap mungkin mengenai seseorang individu. Walaupun di dalam teori hal (variabel) yang dapat dipakai sebagai landasan dalam deskripsi itu tidak terbatas, namun di dalam praktik variabel- variabel itu tetap terbatas jumlahnya.<sup>56</sup>

Pada umumnya teori-teori yang menggunakan cara pendekatan ini membahas kepribadian itu dari tiga segi, yaitu :

- 1) Mengenai strukturnya
- 2) Mengenai dinamikanya
- 3) Mengenai perkembangannya

Sebagian besar teori-teori modern dalam psikologi kepribadian, terutama yang berkembang di Amerika Serikat, dan daerah pengaruhnya, di susun atas dasar cara pendekatan pensifatan ini. Teori-teori yang termasuk golongan ini misalnya teori Freud, teori Jung, teori Lewin, teori Allport, teori Murray dan teori Rogers.

Kebaikan teori yang disusun atas dasar cara pendekatan pensifatan ini adalah terletak dalam hal ketelitiannya dan kelengkapannya dalam membuat deskripsi mengenai kepribadian, sehingga dengan demikian akan lebih memenuhi kebutuhan sebagai sarana untuk memahami orang lain. Kelemahan dari cara pendekatan pensifatan ini adalah pada umumnya sifatnya rumit sehingga tidak selalu mudah dipahami.<sup>57</sup>

c. Cara pendekatan faktorial

Teori-teori yang menggunakan cara pendekatan tipologis dan cara pendekatan pensifatan itu dapat disusun baik berdasarkan atas pikiran spekulatif maupun berdasar atas penelitian empiris, msks teori yang disusun atas dasar pendekatan faktorial semata-mata hanya mungkin disusun berdasarkan atas dasar empiris.

Pola kerja dalam penyusunan teori yang menggunakan teori pendekatan faktorial adalah pertama-tama dibuat hipotesis bahwa ada sejumlah faktor yang mendasari tingkah laku individu yang sangat banyak, macam ragamnya, kemudian dibuat spesifikasi mengenai tingkah laku yang merupakan pencarian atau manifestasi faktor-faktor dasar kepribadian itu, dan dilakukan terhadap tingkah laku tersebut. Selanjutnya dengan suatu metode statistik yang disebut analisis faktor ditentukan apakah memang benar faktor-faktor yang dihipotesiskan itu ada, dan apabila demikian maka sekaligus ditentukan

---

<sup>56</sup> Ibid, 43.

<sup>57</sup> Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, Edisi Ketiga (Jakarta: Erlangga, 2006), 68.



bagaimana komposisi faktor-faktor tersebut pada individu. Teori-teori yang termasuk golongan yang menggunakan cara pendekatan faktorial itu misalnya Eysenok, Cartol, dan teori Guilford.

Kebaikan dari teori yang disusun atas dasar analisis faktor itu ialah bahwa pada umumnya teori yang demikian mermpunyai kecermatan yang tinggi, sehingga untuk kepentingan prediksi dan pengendalian sangat berguna. Selain itu komunikabilitasnya tinggi, karena segalanya didasarkan kepada adat empiris.

Pada bagian ini telah dikemukakan uraian mengenai berbagai pendekatan dalam mempelajari kepribadian. Uraian ini disajikan dengan maksud memberikan gambaran betapa kompleks dan rumitnya kepribadian manusia itu. Tidak ada satu teori pun yang dapat menjelaskan kepribadian itu secara tuntas. Penelaahan kepribadian melalui suatu teori biasanya masih meninggalkan sisa yang belum terpahami, dan perlu diselesaikan dengan konsep dan teori lain. Karena itu untuk bekal pemahaman secara lebih baik terhadap siswa perlu diketahui beberapa teori mengenai kepribadian itu.<sup>58</sup>

### **Pola Umum pembinaan kepribadian santri**

#### 1. Pembinaan kepribadian sejak usia dini hingga *baligh*.

Menurut Muhammad Nur Abl Haid, pembinan kepibada sejak usia dini hingga baligh itu ada sembilan macam pembinaan, yaitu :

- a. Pembinaan Aqidah
- b. Pembinaan Ibadah
- c. Pembinaan Mental Bermasyarakat
- d. Pembinaan Akhlak
- e. Pembinaan Perasaan dan Kejiwaan
- f. Pembinaan Jasmani
- g. Pembinaan Intelektual
- h. Pembinaan Kesehatan
- i. Pembinaan Etika seksual<sup>59</sup>

Sembilan macam pembinaan tersebut supaya ditanamkan kepada anak, karena pribadi yang telah dihiasi dengan pembinaan dan pendidikan, memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam kehidupan pribadi seseorang khususnya dan bagi masyarakat pada

---

<sup>58</sup> E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresco, 1991), 13.

<sup>59</sup> Muhammad Nur Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Penerjemah Kuswandari (Bandung: Al Bayan, 1998), 107.

umumnya. Pribadi anak seperti ini tidak akan didapatkan kecuali apabila dia telah di didik serta dibina dari segala aspek kehidupan yang dia utuhkan. Dan tidak cukup pembinaan ini didapatkan berdasarkan aspek lahir dalam diri anak saja, tetap aspek batin juga merupakan kebutuhan anak yang harus terpenuhi.<sup>60</sup>

Selanjutnya Muhammad Nur Hafidz menjelaskan sembilan macam pembinaan tersebut sebagaimana berikut :

a. Pembinaan aqidah

Aqidah yang dimaksud adalah keyakinan atau kepercayaan yang sesuai dengan agama Islam. Dan aqidah islam memiliki enam aspek keimanan kepada Allah, kepada para malaikat, kepada kitab-kitab yang telah diturunkanNya, iman kepada para Rasul utusannya, pada hari akhir dan iman kepada ketentuang yang telah dikehendakiNya, apakah itu takdir baik ataupun buruk. Semua aspek tersebut merupakan hal yang ghaib, kita tidak mampu menangkapnya dengan panca indera. Hal ini tampaknya membingungkan bagaimana cara menjelaskannya kepada anak (santri), dengan cara apakah menanamkan enam aspek keimanan tersebut padanya dan bagaimana anak bisa mengekspresikan keimanan mereka. Namun apabila kita mencoba mempelajari proses kehidupan Rasulullah SAW, dengan segala hal yang telah beliau ajarkan, kita akan memperoleh jawaban berbagai pertanyaan tersbut.

Zakiyah Drajat menambahkan aqidah ini dengan mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam dan di antara fungsinya adalah mendorong agar siswa/santri meyakini, mencintai aqidah Islam dan benar-benar taqwa kepada Allah SWT.<sup>61</sup>

b. Pembinaan ibadah

Allah berfirman :

وأمر اهلك با الصلاة واصطبر عليها لانسئلك رزقا نحن نرزقك والعاقبة للمتقوى (طه : ١٣٢)

*Artinya: “ Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa. (Q.S. Thaha: 132).<sup>62</sup>*

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyerpunaan dari pembinaan akhlak. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat

---

<sup>60</sup> Ibid, 107.

<sup>61</sup> Zakiyah Drajat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 173.

<sup>62</sup> Al-Qur'an, 132 (Thaha) , 132.

menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari aqidahnya.<sup>63</sup>

Apabila diamati lebih dalam lagi arti ibadah atas seorang manusia, akan ditemukan bahwa ternyata bentuk pengabdian ini semata-mata merupakan fitrah setiap manusia yang ditakdirkan oleh Allah. Ketika seorang hamba menghadapkan dirinya untuk memenuhi panggilan Allah SWT, serta mentaati perintahnya. Artinya, dia berjalan dalam rangka memenuhi panggilan nuraninya yang paling dalam.

Oleh karena itu, kewajiban orang tua atau pendidik adalah mengarahkan kembali fitrah pengabdian anak pada sang Khalik yang telah tertanam sejak ditiupkannya ruh Allah padanya ketika ia masih berada dalam kandungan ibunya. Apabila fitrah tersebut dapat diarahkan dengan benar, maka anak akan terbentuk dengan memiliki aqidah yang kukuh.<sup>64</sup>

Zakiah Drajat menambahkan diantara fungsi pembinaan ibadah adalah :

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT, ketentuan agama (syari'at) dan ikhlas, dan tuntunan akhlak yang mulia.
  2. Mendorong tumbuh dan menebalkannya iman.<sup>65</sup>
- c. Pembinaan mental bermasyarakat

Tujuan pembinaan bermasyarakat anak adalah agar anak dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Baik bersama orang dewasa maupun anak seusianya. Agar anak tidak mempunyai perasaan rendah diri yang cukup berpengaruh buruk bagi kejiwaannya. Dengan pendidikan ini, diharapkan anak bersikap benar dalam pergaulannya dengan orang-orang disekitarnya, dalam bergaul antar sesama dalam berjual beli, dan dalam adab kesopanan terhadap orang yang lebih dewasa.

- d. Pembinaan akhlak

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati, nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu

---

<sup>63</sup> Muhammad Nur Hafidz, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, 150.

<sup>64</sup> Ibid, 151.

<sup>65</sup> Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam ...*,175.

prilaku yang baik, yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jelek, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna.<sup>66</sup>

Dari sana tertanam pembentukan akhlak yang baik merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Dari sini tindak perilaku baik (al akhlaq al karimah) akan menjadi watak dan karakter pribadinya.<sup>67</sup>

Menurut al Ghazali budi pekerti baik (al akhlaq al karimah) berpangkal kepada kesederhanaan kekuatan akal dan kesempurnaan kebijaksanaan. serta pada kesederhanaan kekuatan emosi dan sahwat. Selanjutnya al Ghazali mengatakan bahwa kesederhanaan tersebut bisa terjadi karena dua hal :<sup>68</sup>

- a) Terjadi karena kemurahan Allah, di mana manusia diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan berakal sempurna, budi pekerti yang baik, dapat menguasai emosi dan syahwat, bahkan keduanya dijadikan dalam keadaan lurus dan sedang, tunduk kepada akal dan syara'.
- b) Terjadi karena adanya usaha dari seseorang untuk mencapai budi pekerti yang baik ini dengan jalan *mujahadah* yaitu membebani diri dengan amal-amal yang menjadi tuntutan budi pekerti baik yang diinginkan tersebut.

Orang yang ingin mempunyai budi pekerti pemurah atau budi pekerti baik lainnya, maka ia harus memaksa dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang pemurah, seperti suka mengorbankan harta di jalan Allah. Ia harus selalu memaksa dan mendorong nafsunya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Dengan cara memaksa dan memerangi hawa nafsunya dalam perbuatan ini, sehingga perbuatan tersebut menjadi wataknya dan dengan mudah ia melakukannya.<sup>69</sup>

Budi pekerti yang bersifat agama tersebut tidak akan meresap ke dalam jiwa seseorang, selama ia tidak membiasakan diri untuk melakukan amal dan perbuatan

---

<sup>66</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam* ....., 10.

<sup>67</sup> Ibid, 60.

<sup>68</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Bairut: Dar al-Fikr al Kutub al 'Arabiyah, 1992 )Juz III, 63.

<sup>69</sup> Ibid, 55.

yang baik dan selama ia tidak meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Sikap dan perilaku dapat mencerminkan seseorang, apakah ia mempunyai akhlak yang baik atau tidak. Ada lima dasar dari pembinaan akhlak kepada anak diantaranya : (1). Pembinaan budi pekerti dan sopan santun (2). Pembinaan bersikap jujur (3). Pembinaan menjaga rahasia (4). Pembinaan menjaga kepercayaan (5). Pembinaan menjauhi sifat dengki.

e. Pembinaan perasaan dan kejiwaan

Seorang anak memiliki peluang cukup besar untuk dibina perasaannya, yang selanjutnya akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa dan kepribadiannya. Maka apabila orang tua, selaku pendidik mampu membinanya dengan seimbang, anak akan terbentuk menjadi manusia yang memiliki keseimbangan dalam bertindak didalam kehidupan sehari-hari.

Namun apabila orang tua tidak mampu melakukannya, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam perkembangan rasa dalam jiwanya. Pada akhirnya, sifat buruklah yang akan didapatkan dalam diri anak, baik nilai rasa yang berlebihan (sangat perasa) atau sebaliknya, atau dengan kata lain tidak mempunyai perasaan.

Apabila anak memiliki nilai rasa yang terlalu banyak, maka anak akan berkembang dalam kemajuannya, dia akan hidup dengan perasaannya yang sangat peka. Pada akhirnya dia akan mampu menghadapi masa depannya dengan baik karena hidupnya akan selalu bergantung pada orang lain. Sebaliknya apabila anak memiliki rasa yang sangat sedikit sekali, dia akan terbentuk menjadi seorang yang keras hatinya bahkan kondisi seperti ini akan membentuk anak menjadi benis dan tidak berperasaan.

Terkait dengan hal tersebut, ada enam dasar pembinaan nilai rasa dan pembentukan kejiwaan yang perlu dilakukan orang tua atau Pembina terhadap anak, yaitu :

1. Ciuman dan kasih sayang terhadap anak
2. Bermain dan bercanda bersama anak
3. Pemberian hadiah pada anak
4. Membelai kepala anak
5. Menyambut anak dengan baik

6. Segera dalam mencari anak yang hilang.<sup>70</sup>

f. Pembinaan jasmani dan kesehatan

Pembinaan yang menggunakan aktifitas fisik adalah merupakan fitrah alami yang dimiliki oleh setiap anak, dan Allah telah menciptakan naluri tersebut didalam jiwa dengan tujuan agar fisiknya dapat tumbuh dan berkembang secara alami dengan postur tubuh yang kuat. Sebagaimana diketahui bahwa usia anak merupakan usia terpanjang dibandingkan dengan usia remaja, dewasa hingga masa tua. Sejak bayi pertumbuhan tulang-tulang sebagian tubuhnya seperti pari-paru jantung, dada, dan anggota tubuh lainnya, seluruh tubuh dengan cepat dengan cepat pada usia anak, bukan setelah mereka mencapai dewasa. Maka apabila seseorang ingin membentuk dirinya menjadi kuat, mulailah sejak kecil.<sup>71</sup>

Selanjutnya menurut Muhammad Nur Abd. Hafidz yang dikutip dari Imam al Ghazali, “Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bermain dengan permainan fisik yang bermanfaat setelah usia dari pelajaran disekolahnya, sebagai variasi kegiatan pendidikan mereka. Hal ini bisa menghilangkan rasa jenuh pada diri anak. Proses belajar akan terus berlangsung tanpa membuat anak merasa kelelahan. Sebaliknya akan terjadi sesuatu apabila anak dilarang keluar kelas untuk bermain kemudian memaksanya untuk terus menerus belajar lewat buku. Yang terjadi adalah keresahan dan kegelisahan anak yang berlanjut dengan perkembangan kecerdasannya yang terhambat bahkan bisa mengakibatkan anak kehilangan semangat dan tidak terkendali lagi.

Anak yang dididik secara keras akan berusaha untuk selalu berfikir bagaimana dia bisa melepaskan diri dari pengawasan orang tuanya atau gurunya, dan akhirnya tertanam dalam jiwanya watak buruk dengan memiliki keinginan untuk selalu mengetahui orang tuanya.

Dalam sisi lainnya bentuk pembinaan fisik yang telah ditanamkan dalam jiwa anak-anak, akan cukup membantu mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban syari’at Islam, baik ibadah shalat, puasa maupun ibadah haji, seluruhnya membutuhkan kekuatan jasmani.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> A. Gazali cs, *Ilmu Jiwa* (Bandung: 1981) 92.

<sup>71</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, edisi revisi, cet IV (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) 146.

<sup>72</sup> Muhammad Nur Hafidz, *Pendidikan Islam .....*, 224-225.

Sebagaimana kita diketahui bahwa tubuh manusia merupakan amanat Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Dan menyia-nyiaikan amanat Allah ini juga perbuatan yang dimurkai Allah. Sehingga lahirlah hukum Allah yang diturunkan pada jenis makanan yang diharamkan untuk dimakan, dan juga sisi lain, bagaimana Islam telah memberikan beberapa cara pengobatan praktis bagi mereka yang terkena penyakit tertentu.<sup>73</sup>

Berikut ini kaidah khusus dalam rangka membina anak, khususnya agar mereka dapat terhindar dari berbagai macam penyakit yaitu :

1. Membiasakan anak berolah raga
2. Membiasakan anak bersiwak (bergosok gigi)
3. membiasakan memperhatikan kebersihan
4. Mengikuti perilaku Nabi SAW, ketika makan dan minum (antara lain menggunakan tangan kanan, tidak makan dan minum dengan berdiri, membaca doa dan lain-lain).
5. Tidur berbaring pada sisi kanan
6. Tidur setelah isya' dan bangun pada waktu fajar
7. Manjauhan anak dari penyakit menular
8. Pengobatan anak cara Nabi SAW, antara lain :
  - a. Segera mengobati anak.
  - b. Mengunjungi anak sakit (pengobatan secara kejiwaan artinya dengan dikunjungi orang yang dimulyakan jiwanya, jadi tenang dan diharapkan segera sembuh).
  - c. Pengobatan dengan doa-doa.<sup>74</sup>
- g. Pembinaan intelektual

Tidak ada dalam sejarah, suatu agama yang menganjurkan anak-anaknya untuk belajar atau menuntut ilmu seperti agama Islam, dan tidak ada satu ide pemikiranpun yang matang tentang konsep pendidikan anak selain konsep yang telah Allah ajarkan pada Nabi dan Rasulnya dalam agama Islam dan ini sudah diakui di negara-negara manapun termasuk negara non Islam.

Untuk bisa mewujudkan konsep pembinaan intelektual dalam Islam, maka disusunlah beberapa kaidah agar bisa memudahkan orang tua dalam membina anak

---

<sup>73</sup> Fauzi Muhazam, *Memperkenalkan Sosiologi kesehatan* (Jakarta: UI Press, 1995), 30.

<sup>74</sup> *Ibid*, 230.

dengan ilmu dan pemikiran yang benar. Sebab pembinaan akal ini merupakan hal yang sangat penting di dalam membentuk pola pikir anak hingga dewasa kelak.

Diantara hal-hal yang perlu dilakukan oleh orang tua atau pembina terhadap anak dalam membina intelektualnya adalah :

1. Menanamkan kecintaan anak pada ilmu
2. Membimbing anak menghafal sebagian ayat al-Qur'an dan hadits
3. Memilih guru yang sholeh dan sekolah yang baik
4. Mengajarkan anak bahasa arab dan pendalaman bahasa asing
5. Mengarahkan anak pada bakat atau kecenderungan yang mereka miliki
6. Adanya perpustakaan rumah untuk perkembangan intelektual anak.<sup>75</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk membina intelektual anak adalah orang tua atau pembina supaya menanamkan ilmu pengetahuan agama dan umum yang disertai bimbingan- bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam.

h. Pembinaan etika seksual

Islam begitu gigih dalam membina generasi mudanya agar mampu menyumbangkan segala aspek kehidupannya. Dimana organ tubuh yang berkembang dan tumbuh harus sesuai dengan tabiat manusia itu sendiri yang sesuai dengan fitrahnya yang telah Allah ciptakan.

Keseimbangan dalam pertumbuhan jiwa inilah yang akan menghasilkan umat yang kokoh baik secara fisik atau kejiwaannya. Salah satu fitrah manusia yang telah Allah berikan adalah fitrah berupa dorongan seksual, yang bertujuan agar kehidupan umat terus berlanjut hingga akhir kelak. Dan Allah juga telah memberikan masa yang khusus, diberikan kepada manusia agar memiliki kemampuan untuk meneruskan keturunannya. Masa inilah yang disebut masa usia dewasa. Usia dimana setiap gerak langkah hidupnya serta tingkah lakunya mendapatkan catatan tersendiri, dan dihitung sesuai dengan apa yang telah dilakukannya selama hidupnya.

Dorongan seksual yang merupakan fitrah setiap manusia ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah Allah kehendaki, tanpa dicampuri dengan pengaruh luar yang menyesatkan, Islam memberikan beberapa langkah pembinaan, baik berupa

---

<sup>75</sup> Ibid, 240.



perintah untuk melakukan sesuatu yang tujuannya demi kebaikan atau berupa larangan yang tidak boleh dilakukan.

Berikut ini beberapa kaidah pembinaan anak dalam mengarahkan untuk selalu berjalan diatas fitrahnya dengan penuh keseimbangan.

1. Anak harus minta ijin ketika masuk kamar orang tua
2. Membiasakan menunduk pandangan dan menutup aurat
3. Memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya (antara laki-laki dan perempuan)
4. Larangan tidur bertelungkup (karena tidur telungkup model tidurnya setan)
5. menjauhkan anak dari perbuatan zina
6. mengenalkan pada anak tanda-tanda baligh (dewasa), sebagai tanda mulai mempunyai kewajiban melaksanakan syariat agama Islam seperti puasa, shalat dan lain-lain.

## 2. Pembinaan kepribadian

### a. *Al-Fitrah* (Citra Asli)

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli primer, sedang fitrah yang buruk merupakan citra asli yang skunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang terdapat pada system-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unit tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. Fitrah ini ada sejak zaman azali ketika penciptaan jasad manusia belum ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah Allah dan hamba Allah di muka bumi.<sup>76</sup>

### b. *Al-Hayah* (Vitality)

Hayah adalah daya, tenaga, energi atau vitalitas hidup manusia yang karenanya manusia bisa bertahan hidup. Al-Hayah ada dua macam, yaitu : (1). Jasmani yang intinya berupa nyawa (*al hayah*), atau energi fisik (*al taqat al-jismiyah*) atau disebut juga ruh-jasmani. Bagian ini sangat tergantung pada susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan syaraf sentral dan sebagainya yang dapat ditampilkan dengan tanda-tanda fisiologis pembawaan dan karakteristik yang kurang lebih konstan

---

<sup>76</sup> Abd. Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Muslim*, (Jakarta, Darul Falah : 1999), 75.

sifatnya. (2). Ruhani yang intinya berupa amanat dari Tuhan yang disebut juga ruh-ruhani. Amanah merupakan energi psikis yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Melalui dua bagian ini maka vitalitas manusia menjadi sempurna. Tanpa nyawa maka jasmani manusia tidak dapat hidup, dan tanpa amanah maka ruhani manusia tidak bermakna. *Al-Hayah* tidak sekedar dapat menghidupkan manusia, tetapi juga menjadi esensi (*al haqiqah*) bagi kehidupannya.

c. *Al-Khuluq* (Karakter)

*Khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlak*) adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriyah (luar) individu yang mencakup *al-tab'u* dan *al-sajiyah*. Orang yang *berkhuluq* dermawan lazimnya gampang memberi uang kepada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan kepada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya, orang yang *berkhuluq* pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tetapi boleh jadi ia mudah menghambur-hamburkan uang untuk keburukan. *Khuluq* adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhab*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. *Khuluq* dapat disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan tersendiri.<sup>77</sup> Kemudian al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriyah yang disebut dengan *khalaq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khuluq*.<sup>78</sup> *Khuluq* secara etimologi memiliki gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsure lahirnya. Sedangkan Ibnu Miskawaih mendefinisikan *khuluq* dengan “suatu kondisi (hal) jiwa (nafas) yang menyebabkan suatu aktifitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.”<sup>79</sup>

d. *Al-Tab'u* (Tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukun*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-Jabillah*) individu yang diciptakan oleh Allah SWT. Sejak lahir. Menurut Ikhwan al-Safa, tabiat adalah daya dari *nafs kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia.<sup>80</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, *al-Tab'u* ekuivalen dengan temperamen yang tidak dapat diubah, tetapi didalam al-Qur'an, tabiat manusia mengarah pada

---

<sup>77</sup> Ibid, 82.

<sup>78</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Bairut: Dār al-Fikr al Kutub al 'Arabiyah, 1992 )Juz III, 58.

<sup>79</sup> Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, judul asli, *Tabdzib al-Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), 56.

<sup>80</sup> Ibid, 30

perilaku baik atau buruk. Sebab al-Qur'an merupakan kitab pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarinya dari perilaku buruk..

e. *Al-Sajiyah* (Bakat)

*Sajiyah* adalah kebiasaan (*'adah*) individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu (*fardiyah*) dengan aktifitas-aktifitas yang diusahakan (*al-muktasab*). Dalam terminologi psikologi, *sajiyah* diterjemahkan dengan bakat (*aptitude*), yaitu kapasitas, kemampuan yang bersifat potensial.<sup>81</sup> Ia ada pada faktor yang ada pada individu sejak awal kehidupan, yang kemudian menimbulkan perkembangan keahlian, kecakapan, keterampilan, dan spesialis tertentu. Bakat ini bersifat laten (tersembunyi dan dapat berkembang) sepanjang hidup manusia, dan dapat diaktualisasikan potensinya. Potensi yang terpendam dan masih lelap itu dapat dibuat aktif dan aktual. Bakat asli yang merupakan dari karakter individu akan sulit berkembang jika tanpa dibarengi oleh upaya-upaya lingkungan yang baik, seperti pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.<sup>82</sup>

f. *Al-Sifat* (Sifat-sifat)

Sifat yaitu satu ciri khas individu yang relatif menetap, secara terus menerus dan konsekuensi yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu difrensiasi, regulasi, dan integrasi.

Difrensiasi adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing tubuh, misalnya fungsi jasmani seperti fungsi jantung, lambung, darah dan sebagainya, serta fungsi kejiwaannya seperti intelegensi, kemauan, perasaan dan sebagainya.

Regulasi adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan didalam organisme manusia.

Integrasi adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan ruhani manusia yang menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.<sup>83</sup>

g. *Al-'amal* (Perilaku)

---

<sup>81</sup> Ibid, 35.

<sup>82</sup> Ikhwan al-Shafa, *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khabalan al-Wafa*, (Beirut, Dar Sadir : 1957), Juz II, 63.

<sup>83</sup> Ibid, 70.

*'Amal* yaitu tingkah laku lahiriyah individu yang tergambar dalam bentuk perbuatan nyata. Pada tingkah *'amal* ini kepribadian individu dapat diketahui, sekalipun kepribadian yang dimaksud mencakup lahir dan batin. Hukum fiqh memiliki kecenderungan melihat aspek lahir dari kepribadian manusia, sebab yang lahir mencerminkan yang batin, sementara hukum tasawuf lebih melihat pada aspek batiniyah. Kepribadian Islam yang ideal mencakup lahir dan batin.<sup>84</sup>

### **Pembentukan Kepribadian yang kuat**

Terkait dengan pembentukan kepribadian yang kuat, Abu Usaid mengemukakan bahwa "Seseorang yang mempunyai pendapat dan pemikirannya dapat diterima orang lain dan mampu menentang berbagai pendapat dan pemikiran yang lain hingga tunduk pada pendapat dan pemikirannya merupakan orang yang memiliki sosok kepribadian yang kuat".<sup>85</sup>

Kemudian Abu Usaid menjelaskan bahwa kepribadian manusia itu terbentuk dari pola pikir (*'aqliyah*) dan pola jiwa (*nafsiyah*) nya.

#### 1. Pola pikir

Pola pikir manusia terkait dengan bagaimana ia memahami sesuatu melalui upayanya mengaitkan berbagai informasi yang diterimanya dengan fakta-fakta yang ada atau sebaliknya, yang kemudian disandarkan pada satu atau beberapa prinsip (pandangan hidup) tertentu. Dengan demikian, manusia akan dapat menilai fakta yang ada, sekaligus pendapat dan keputusan mengenai fakta tersebut dengan disandarkan pada satu atau beberapa prinsip hidup tertentu, sehingga ia bisa menerima atau menolaknya. Dalam keadaan demikian, ia telah memiliki pola pikir tertentu. Jika sandaran pemikirannya adalah aqidah Islam, ia memiliki pola pikir Islami. Sehingga ia akan menilai fakta-fakta yang ada sekaligus memberikan pendapat dan keputusan atas fakta-fakta tersebut dari sudut pandang aqidah Islam. Artinya ia akan menggunakan berbagai pemahaman keislamannya untuk merespon berbagai fakta apapun. Dalam batas tertentu, pola pikir islamnya akan memiliki pengaruh dan sebaliknya, tidak akan mudah terpengaruh. Akan tetapi, itu tergantung pada kuat lemahnya pola pikir islami yang dimilikinya.<sup>86</sup>

Pola pikir islami mampu untuk memahami segala sesuatu (benda-benda) dan aktifitas-aktifitas serta mampu menghukumi atas semuanya sesuai dengan kaidah "pemikiran mendasar" bagi setiap muslim. Hukum-hukum syari'at mengatur interaksi

---

<sup>84</sup> Ibid, 75.

<sup>85</sup> Ibid, 35.

<sup>86</sup> Ibid, 20.

manusia dengan dirinya, dengan Tuhannya dan dengan orang lain sesama manusia. Manusia mempergunakan hukum-hukum tersebut untuk menghukumi segala sesuatu aktifitas-aktifitas. Hukum-hukum syari'at semuanya terpancar karena *'aqliyah islamiyah*. Maka seorang muslim, ia harus mengindra realita, kemudian mengikat realita ini dengan informasi-informasi terdahulu, lalu ia memahami hakekat realita tersebut kemudian ia membahas tentang syara' bagi realita tersebut dan memutuskan hukum atas realita. Proses tersebut yaitu dari mengindra realita sampai memutuskan hukum syara' itulah yang dinamakan *'aqliyah islamiyah* (pola pikir islami).<sup>87</sup>

Untuk memperkuat lemahnya pola pikir dapat ditempuh dengan beberapa cara berikut :

- a. Terbiasa menambah berbagai pengetahuan dan informasi melalui kebiasaan membaca ataupun cara-cara lainnya. Upaya ini dikaitkan dengan proses pembelajaran melalui informasi pemikiran atau mengaitkan berbagai pemikiran yang ada dengan fakta-faktanya.
- b. Terbiasa memikirkan berbagai fakta yang terjadi, mengaitkan dengan berbagai informasi yang diterima, dan selalu memperbandingkan keduanya dengan dilandaskan pada aqidah yang menjadi sandarannya.
- c. Terbiasa berdialog dan berdiskusi dengan pihak lain mengenai berbagai fakta yang ada semabari mengaitkan dengan berbagai informasi yang tersedia sekaligus menyandarkannya pada aqidah yang diyakini.
- d. Terbiasa menyampaikan gagasan secara lisan dan berdialog, karena seseorang yang biasa bicara dan berdialog, mau tidak mau, akan selalu mengaitkan berbagai informasi dengan fakta-fakta yang terjadi sekaligus menyandarkannya pada aqidah yang diyakini. Semua itu terkait dengan proses pembelajaran dengan cara menyampaikan berbagai pemikiran mengenai fakta-fakta yang ada.
- e. Terbiasa menulis, karena orang yang selalu berusaha untuk menulis akan mendorong untuk membaca, meneliti, dan berpikir agar dapat memperoleh berbagai informasi yang kemudian ia kaitkan dengan fakta-fakta yang terjadi sekaligus disandarkan pada aqidah yang diyakini.<sup>88</sup>

## 2. Pola jiwa

---

<sup>87</sup> Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integritas Nafsiyah dan 'Aqliyah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 256-257.

<sup>88</sup> *Ibid*, 37.

Pola jiwa (*nafsiyah*) terkait dengan bagaimana cara seseorang memenuhi kebutuhan jasmaniyah dan naluriyah (al Hajah al 'udhawiyah wa *al gharaz*). Cara pemenuhan kebutuhan dari kedua aspek ini akan nampak ketika seseorang berusaha mengaitkan berbagai dorongan kebutuhannya dengan pemahaman yang ada pada dirinya. Proses pengaitan dorongan kebutuhan dengan pemahaman ini akan melahirkan kecenderungan (*myul*) atau apa yang disebut dengan pola jiwa ini.<sup>89</sup>

Energi dinamis (*thaqab hayawiyah*) yang ada pada diri manusia akan selalu mendorong manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan jasmaniyah dan naluriyah. Gejala ini sebutulnya terdapat pula pada hewan. Hanya saja hewan tentu saja tidak menetikulasikan dorongannya itu dengan disertai pemahaman, karena hewan tidak memiliki akal. Namun demikian, apa yang terjadi pada hewan sebetulnya bisa terjadi pula pada manusia, ketika ia terdorong untuk memenuhi berbagai kebutuhan jasmaniyah dan naluriyahnya tanpa pikir terlebih dahulu. Oleh karena itu, dalam hal ini, perilaku manusia merupakan manifestasi dari pemahaman tertentu yang dimilikinya dan sekedar perwujudan dorongan nafsu hewaniyah yang bersemayam pada dirinya.

Sesungguhnya naluri-naluri dan kebutuhan-kebutuhan jasmani manusia selalu menuntut pemenuhan dan mendorong manusia melaksanakan aktifitas-aktifitas untuk pemenuhan tersebut. Maka pergerakan manusia secara alami untuk melakukan pemenuhan dinamakan dorongan-dorongan (*dawafi*). Apabila dorongan-dorongan ini dibiarkan tanpa standar maka manusia memenuhi naluri-naluri dan kebutuhan jasmani atas dasar mengikuti hawa nafsunya, adalah suatu keharusan bahwa dorongan-dorongan itu harus diikat dengan pemahaman-pemahaman manusia tentang aktifitas dan segala sesuatu, disebabkan manusia hidup dalam masyarakat yang menjadikan pemikiran tertentu sebagai hukum.<sup>90</sup>

Sebagaimana kita ketahui, ada tiga jenis naluri (*insting*) yang ada pada diri manusia, yaitu:

- a. Naluri untuk mempertahankan keberlangsungan hidup/eksistensi diri (*gharizah al baqa*).
- b. Naluri untuk melestarikan spesies/keturunan (*gharizah al naw*).
- c. Naluri beragama/relegiusitas (*gharizah at tadayyun*).

---

<sup>89</sup> Ibid, 40.

<sup>90</sup> Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integritas Nafsiyah dan 'Aqliyah*, 259.

Naluri manusia untuk mempertahankan hidup ditandai dengan adanya gejala suka memiliki sesuatu, suka mempertahankan dan menjaga diri, mencintai kekuasaan, menyukai popularitas, suka melakukan pencarian, cenderung untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, memiliki rasan khawatir dan rasa takut terhadap ancaman, menginginkan kebebasan dan kemerdekaan, suka memperkuat posisi dirinya, suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, cenderung mengutamakan orang lain ketimbang dirinya, cenderung suka membantu pihak lain dan lain sebagainya.<sup>91</sup>

Dari uraian diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa cara membentuk kepribadian yang kuat terutama membentuk kepribadian muslim yang kuat ialah :

1. Memperkuat pola pikir dengan mengaitkan berbagai informasi yang diterima dengan fakta-fakta yang ada atau sebaliknya dan disandarkan kepada aqidah islam dengan membiasakan menambah ilmu pengetahuan, membiasakan memikirkan berbagai fakta yang terjadi dan mengaitkannya dengan berbagai informasi yang diterima, membiasakan berdialog, membiasakan menyampaikan gagasan baik lisan maupun tulisan dan membiasakan menulis yang semuanya itu disandarkan kepada aqidah islam.
2. Memperkuat pola jiwa dengan cara memenuhi kebutuhan jasmaniyah dan naluriyah yang sesuai dengan ajaran dan aqidah islam, sehingga apabila pola pikir dan pola jiwa sudah kuat sesuai dengan ketentuan ajaran Islam, maka kepribadian Islam seseorang menjadi kuat.

### **Refresensi**

Abu Usaid dalam *Media Politik dan Dakwah*, al Wa'ie Edisi Juli, Bogor, 2002.

Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.

Al Huwiyah berasal dari kata huwa (kata ganti orang ketiga tunggal) berarti eksistensi setiap individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya dan dapat membedakan dengan keunikan individu lainnya. Ma'an Ziyadat, al Mausuf 'at al Falsafah al 'Arabiyah, Juz I, Arab: Inma' al 'Arab, 1986.

*al-Ghazali*, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din*, Bairut: Dar al-Fikr al Kutub al 'Arabiyah, 1992.

Ali, H. A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.

al-Shafa, Ikhwan. *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khalan al-Wafa*, Beirut, Dar Sadir : 1957.

---

<sup>91</sup> Ibid, 45.

- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, cet-IV, 2000.
- Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan NasPional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ct. 9, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1982.
- Djaelani, A. Timur. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Perguruan Agama, dalam Adi Sasono, Didin Hafiduddin, Dkk., Solusi Islam atas Problema Umat*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Drajat, Zakiyah. dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Faiqoh, H. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Fakih, Mansoer. *Pengembangan Masyarakat di Pesantren*, dalam mamfret open, dan Wolfgang Kawcher, (ed), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M, 1998.
- Friedman, Howard S. dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, Edisi Ketiga, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Galba, Sindu. *Pesantren sebagai Wadab Komunikasi*, Cet. II Jakarta: Renika Cipta, 1995.
- Ghazali, Bahri *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV Prasasti, 2000.
- Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, cet. Ke-1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Imam Utoyo, Sutoyo. *Kepribadian dan Psikologis*, Malang: FIP IKIP, 1981.
- Jailani, Abd. Qodir. *Peran Ulama' dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Jailani, Abd. Qodir. *Peran Ulama' dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Koswara, E. *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: PT Eresco, 1991.
- Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Semarang: Need's Press, 2008.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Madjid, Nurcholis. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam dawam rabarjo (ed), Pergulutan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: PT Al-Ma'arif, 1956.
- Maskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, judul asli, Tahdzib al-Akhlaq, Bandung: Mizan, 1994.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.



- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhuri, A. Aziz. *Pokok Pikiran Tentang Pengembangan Pengajian Kitab/Program Tabassus*, Tebuireng: No. 5, 1987.
- Muhazam, Fauzi. *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*, Jakarta: UI Press, 1995.
- Mujib, Abd. *Fitrab dan Kepribadian Muslim*, (Jakarta, Darul Falah : 1999), 75.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Murad, Yusuf. *Mabadi' 'ilm al-Nafs Amm*, Cairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nur Hafidz, Muhammad. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Penerjemah Kuswandari, Bandung: Al Bayan, 1998.
- Penggunaan term nafs yang menunjukkan makna “jiwa” dalam al Qur’an tidak kurang dari 13 kali. Sedangkan yang menunjukkan makna “diri” tidak kurang dari 279 kali. Agus Mustafa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*, Surabaya: Padma Press, 2005.
- Purwanto, Yadi. *Psikologi Kepribadian Integritas Nafsiyah dan 'Aqliyah*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Rahardjo, Dawan. (ed) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Rais, Amin. *Cakra Wala Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Sasono, Adi. Didin Hafifuddin dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Subandi, “*Psikologi Islam dan Sufisme*”, dalam *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, ed. Fuat Nashari. et. Al, Yogyakarta: Sipres, 1994.
- Sukarto, Amin Hamzah Wirjo. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jakarta: Muria Office, 1990.
- Team perumus, *Undang-undang Dasar 1945 dengan Penjelasannya beserta Susunan Kabinet Pembangunan VI*, Surabaya: Apolo, 1992.
- Team perumus, *Undang-undang RI No, 2 tahun 1992 tentang System Pendidikan Nasional*, Armas Duta jaya: 1991.
- Van Bruisnessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Jakarta: Mizan, 1994.
- Wahid, Abd. Rahman.dalam Marzuki Wahid dkk (penyunting), *Pesantren Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum, edisi revisi, cet IV*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Yulus, *Kamus Baru Bahasa Indonesia Usaba Nasional*, Surabaya: 1984.
- Zubaidi, Habibullah, Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM, 1996.